

MODEL PELAYANAN PENGEMBANGAN JEMAAT MULTIKULTURAL DI JEMAAT GPIN MAHANAIM SURABAYA

*MULTICULTURAL CONGREGATION SERVICE MODEL IN THE GPIN
MAHANAIM CONGREGATION, SURABAYA*

¹ALUNSURYANTOKO

Mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim
alunsuryantoko@gmail.com

²Ferdinan Pasaribu

Dosen STT Ebenhaezer Tanjung Enim
Ferdinanmarcos1994@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted: Agust 2021 Review: Agust 2021 Accepted: Agust 2021	<i>If we pay attention together about our country, namely Indonesia, then we will find so many religions, ethnicities, languages, and cultures. However, this is not all that our country has a lot of diversity. And this time we will see together that in the church there are many tribes and even languages that blend or mix in it. So it can be said that the church, specifically the GPIN Mahanaim Surabaya church, has a multicultural congregation. So in this article, we will see how the model of service carried out by God's servants in serving multicultural congregations. It is certain that in every service that is carried out it is not easy, there are challenges to be faced, so what is the role of the servant of God to handle or provide the best solution to serve these different people. In particular, in an era of a pandemic like this, we will see a model in serving a multicultural congregation.</i>

Keywords:
*Shepherd (Gembala),
Service (Pelayanan),
Multicultural
(Multikultural)*

Jika kita memperhatikan secara bersama-sama tentang negara kita ini yaitu Indonesia, maka kita akan menemukan begitu banyaknya agama, suku, bahasa dan budaya. Akan tetapi bukan hanya itu saja masih banyak keragaman yang dimiliki oleh negara kita ini. Dan kali ini kita akan melihat secara bersama-sama bahwa di dalam gereja pun banyak sekali suku bahkan bahasa yang berpadu atau bercampur di dalamnya. Maka dapat dikatakan bahwa gereja, secara khusus gereja GPIN Mahanaim Surabaya memiliki jemaat yang multikultural. Maka dalam artikel ini kita akan melihat bagaimana model pelayanan yang dilakukan hamba Tuhan dalam melayani jemaat yang multikultural. Pasti dalam setiap pelayanan yang dilakukan tidak lah mudah pasti ada tantangan yang akan dihadapi, maka bagaimana peran hamba Tuhan untuk menghendel atau memberi solusi yang terbaik untuk melayani mereka yang berbeda-beda ini. Secara khusus di era pandemic seperti ini maka kita akan melihat bagaimana model dalam melayani jemaat yang multicultural.

PENDAHULUAN

Kalau kita lihat secara bersama-sama masyarakat di Indonesia ini adalah masyarakat yang mempunyai keragaman yang sangat luar biasa, artinya adalah bangsa Indonesia beranekaragam ras, suku, bahkan kebiasaan adat istiadat setempat. Dan jika kita perhatikan begitu juga di dalam gereja secara khusus GPIN Mahanaim Surabaya, banyak juga dari jemaat yang berbeda-beda suku dan bahasa. Dan di GPIN Mahanai Surabaya sendiri ada berbagai suku di dalamnya, seperti Sabu, Kupang, Alor, Manado, Ambon, Cina dan juga Jawa. Dan hal ini yang menyatakan bahwa dalam gereja sampai saat ini masih banyak perbedaan antara suku yang satu dan juga suku yang lain oleh sebab itu bagaimana peran gembala untuk melayani jemaat yang multikultural. Tentu menjadi tantangan tersendiri bagi hamba Tuhan yang melayani GPIN Mahanaim Surabaya. Bagaimana cara kita untuk merangkul mereka yang berbeda ini? maka gembala harus menggunakan metode pelayanan yang efektif untuk menjangkau bahkan berbaur bersama dengan jemaat. Pelayanan penggembalaan adalah suatu tugas dan juga tanggung jawab yang besar yang Tuhan berikan kepada kita yang dipercayai bisa untuk melakukannya. Peran gembala sebagai pemimpin dapat menjadi indikator yang memunculkan kerukunan dalam suatu gereja atau lembaga (Mazmur 133:1). Dan bagaimana gembala menjadi teladan yang baik bagi jemaat dalam bermasyarakat.¹ Jikalau dari hamba Tuhan atau gembala dapat memberikan contoh atau teladan yang baik kepada domba-dombanya maka mereka juga akan mengikutinya dan mendengarkan apa yang diperintahkan kepadanya. memang sekali lagi tidaklah gampang untuk melayani jemaat yang berbeda pendapat, suku, kebudayaan dan masih banyak yang lainya.

Maka gembala yang baik harus lah meneladani Kristus sebagai gembala yang baik. Oleh sebab itu tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan Allah untuk kita laksanakan sesuai dengan petunjuk dan arahan yang Tuhan sudah berikan kepada kita.² Sebab seorang gembala yang adalah pemimpin sejati yang dari Tuhan diharapkan seorang yang penuh dengan rasa tanggung jawab, pemimpin yang mau memikul, menerima dan mengambil tanggung jawab dengan penuh kesadaran dan terlebih kepada Tuhan yang telah mempercayakan Tugas dan tanggung jawab ini dan bukan malah menghindari dari tugas dan tanggung jawab ini.³ Lalu bagaimanakah kita bisa merangkul jemaat yang berbeda-beda itu? tentunya kita sebagai gembala juga harus cakap dengan apa yang kita lakukan. Namun tidak dapat kita pungkiri dengan kehidupan jemaat yang beraneka ragam atau bisa dikatakan multikultural, baik perbedaan karena suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat tidak lah hal yang gampang untuk kita menjangkau mereka. Akan tetapi kita juga harus melayani mereka dan bagaimana seorang gembala melayani jemaat yang multicultural secara khusus di jemaat GPIN Mahanaim Surabaya serta model penggembalaan yang seperti apa yang harus diterapkan sehingga dapat kita dapat melayani mereka. Supaya menghasilkan jemaat yang bertumbuh di dalam Kristus.

¹ Sadrak Kurang, 'Dimensi Pelayanan Pastoral', *Jurnal Jaffray*, 2.2 (2005), 1 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.155>>.

² Calvin Sholla Rupa, 'Ciri Kas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4', *Jurnal Jaffray*, 14.2 (2016), 165-88.

³ Yenda Kosta and Jermia Djadi, 'Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini', *Jurnal Jaffray*, 9.2 (2011), 172 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>>.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiahnya adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data. Maka untuk mendapatkan sebuah data yang sesuai untuk memperlengkapi sebuah karya ilmiah yang akan penulis buat atau penelitian yang akan di buat oleh penulis. Maka metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiahnya adalah dengan cara studi Kepustakaan, yaitu pengambilan data-data melalui buku-buku yang ada di perpustakaan di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang mencangkup atau berkaitan dengan penggembalaan, serta wawancara kepada Gembala yang melayani GPIN Mahanaim Surabaya dan beberapa Jurnal dari internet yang masih berkaitan dengan penggembalaan. Guna untuk memperlengkapi penulisan suatu karya ilmiah. Sesudah semua data dan sumber yang diteliti sudah di dapatkan maka data tersebut akan dianalisa dan ditemukan sesuatu yang baru kemudian dikembangkan guna membantu Pelayanan di jemaat multikultural di GPIN Mahanaim Surabaya.

PEMBAHASAN

Pengertian Gembala

Gembala adalah seseorang penjaga kawanan ternak terhadap hewan buas yang hendak menyerang mereka dan gembala juga harus memberikan keamanan bagi domba-dombanya yang sedang digembalaknya, dari kata dasar menggembalakan adalah kata gembala, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa gembala adalah pribadi yang menjaga dan memelihara mahluk hidup.⁴ Menurut KBBI kata lain dari gembala adalah pendeta. Dan pendeta memiliki beberapa arti yakni: orang Pandai, atau pemuka pemimpin agama atau Jemaah, rohaniawan dan juga seorang guru agama.⁵ Sedangkan berdasarkan Ensiklopedi Alkitab Masa kini, dikatakan ada dua macam gembala yang terdapat di dalam Alkitab: "Pertama orang yang menggembalakan ternak, dan yang kedua adalah orang yang mengasuh, mengarahkan, dan juga membina manusi yaitu gembala (pendeta) yang bersifat ilahi maupun fana. Kata ibrani dalam bentuk partisipium *ro'eh* kata Yunani *Poimen*.

Ditinjau dari beberapa istilah dalam bahasa, menurut Howard Rice kata "Gembala dalam bahasa latin ialah *pastor* dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pendeta yang memimpin umat Allah, juga merupakan sebutan bagi seorang imam atau pemimpin acara keagaan secara khusus di Gereja Katolik Roma".⁶ Gembala menurut Poerwadarminto ada dua arti yaitu secara harafiah kata "gembala" memiliki arti "penjaga atau pemelihara binatang ternak dalam hal ini di identikan denhgan domba," secara rohani berarti "penjaga keselamatan umat Nasrani yang terus mengarahkan dan membimbing mereka di jalan yang benar."⁷ Elrath Billy Mathias dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis* menjelaskan bahwa: "Di jaman Alkitab gembala adalah pemelihara domba,

⁴ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁶ Rice Howard, *Managemen Umat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006).

⁷ WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).

suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita baik tua maupun muda, meskipun tugas itu cukup berat dan berbahaya”.⁸ Tentunya peran gembala sangatlah penting bagi jemaat yaitu sebagai pengajar bahkan juga bisa sebagai motifator yang dapat memotifasi jemaat sehingga semakin kuat di dalam Kristus. Sehingga gereja sangatlah membutuhkan peran gembala. Kita tidak dapat membayangkan jika di dalam suatu gereja tidak memiliki seorang gembala pasti gereja itu akan kacau. Karena tugas seorang gembalah sangatlah berat, tidak semudah para pemimpin duniawi pada umumnya, karena tugas gembala adalah melayani memberi makan rohani yang baik dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Oleh karena itu sosok gembala atau pun pendeta mestinya harus memperhatikan hal ini. Sebabnya tugas dan tanggung jawab seorang gembala tidak hanya berhenti di mimbar saja (berkhotbah), kunjungan, dan berdoa bagi mereka yang sedang dalam pergumulan tetapi juga ada yang lebih penting dari pada itu semua yaitu: menjadikan jemaat dewasa, yang dapat memancarkan sinar Kristus di tengah-tengah lingkungan dan juga masyarakat. Dan sebabnya banyak orang mengatakan bahwa pekerjaan gembala atau menjadi seorang gembala adalah pekerjaan yang paling berat dan berbahaya.

Penggembalaan Jemaat Multikultural

Jemaat multikultural adalah jemaat yang berdiri atas keberagaman bangsa, suku, kaum dan bahasa. Di dalam keberbedaan ini sering disebut sebagai (*recognized*). Ini menandakan bahwa kepemimpinan itu dalam suatu ibadah dalam masyarakat dapat dikatakan suatu kekayaan, keanekaragaman dan penjangkauan jiwa yang tidak membatasi diri pada suatu kelompok etnis atau anggota tertentu saja. Maka jemaat multikultural adalah jemaat yang menerima serta mengakui kehadiran suatu kelompok atau orang lain dengan segala perbedaan yang dibawanya, menghormati perbedaan-perbedaan itu dan menjadikan suatu ruang dimana di dalamnya terdapat suatu interaksi yang sehat serta dapat menerima suatu perbedaan dari suatu kelompok.⁹ Penggembalaan yang dilakukan pada jemaat multikultural adalah suatu hal yang harus diperhatikan kalau kita melihat dalam Alkitab bahwa terdapat suatu sistem penggembalaan yang digambarkan atau di tuliskan oleh raja Daud dalam Perjanjian Lama tepatnya di Mazmur 23 :1-6, dimana Daud menggambarkan bagaimana Tuhan adalah sosok gembala yang sangat amat baik bagi kita semua dan gembala yang baik mengetahui apa yang dibutuhkan dombanya, memberikan rasa aman dan juga nyaman kepada domba-dombanya. Selain memberikan rasa aman kepada para kawanan dombanya maka seorang gembala juga harus tau dan peka apa saja yang dibutuhkan oleh domba-dombanya maka dalam hal ini Tuhan memang pada dasarnya mengetahui apa yang diperlukan oleh domba-dombanya bukan hanya secara jasmani saja tetapi juga secara rohani. Yang saat ini mungkin dapat dilakukan oleh seorang gembala adalah mungkin hanya bisa memenuhi kebutuhan rohaninya saja akan tetapi jikalau ada domba yang memerlukan kebutuhan secara jasmani maka gembala juga harus memberikannya jikalau itu gembala itu dirasa sanggup untuk memenuhinya. Selain dari pada itu terdapat juga dalam Perjanjian Baru yaitu di dalam 1

⁸ Billy Matheas Elrath, *No Title* (Bandung: Kalam Hidup, 1978).

⁹ Robert Schreiter, *Ministey Multicultur! Church* <<http://www.sedos.org/english/schreiter.htm>>.

Petrus 5:1-6 dalam ayat ini menjelaskan bagaimana kita harus menggembalakan kawan domba Allah, atau bisa di sebut juga menggembalakan jemaat Tuhan. Dan yang harus kita perhatikan adalah bawasanya dalam kita menggembalakan janganlah kita menggembalakan mereka dengan paksaan, tetapi haruslah dengan sukarela karena itu lah yang Allah kehendaki. Bukan hanya berhenti di situ saja dikatakan dalam ayat yang selanjutnya bahwa gembala saat menggembalakan janganlah mau mencari keuntungan dari apa yang dia lakukan tetapi juga tetap menjadi teladan bagi jemaat yang saat ini Tuhan percayakan kepada kita para hamba Tuhan dan jika kita dapat menjadi teladan pasti jemaat akan mengikuti apa yang sudah kita contohkan tetapi jangan mengharap jemaat itu akan baik jika kita tidak memberi contoh yang baik juga, jadi bukan hanya tindakan tetapi ada sesuatu hal yang nampak yang harus kita berikan kepada jemaat. Dan untuk menyikapi itu semua kita harus meneladani Kristus sendiri yang adalah gembala yang agung, dimana Yesus memberikan teladan dalam penggembalaan maka kita juga harus melaksanakan tugas yang telah Allah berikan kepada kita sesuai dengan petunjuk dan juga ketetapan dari Allah sendiri.¹⁰

Kondisi Jemaat Multikultural di GPIN Mahanaim Surabaya

Kalau kita sama-sama melihat bagaimana jemaat Tuhan yang ada di GPIN Mahanaim Surabaya saat ini maka kita akan melihat bagaimana susahnya kita untuk menjangkau jemaat yang jarak tempunya cukup jauh untuk kita jangkau atau pun banyak dari antara jemaat yang sungkan atau sangat susah untuk ke gereja dikarenakan pekerjaan dan lain sebagainya. Apalagi jemaat yang berbeda-beda kebudayaan dan juga sudut pandang yang berbeda. Jemaat Tuhan secara khusus di GPIN Mahanaim Surabaya sangat mengawatirkan apa lagi dalam masa-masa pandemi seperti ini, yang membuat jemaat hanya diam di rumah saja dan tidak diperbolehkan untuk berkumpul dalam jumlah yang banyak sehingga dalam beribadah pun sangat sulit untuk dilakukan. Dan dalam masa-masa pandemi seperti ini lah gereja di tuntut untuk kreatif dalam menjangkau jemaat yang ada.

Kita perlu berfikir dua atau tiga kali untuk memikirkan masalah ini, jika kita lihat bersama pada waktu pandemi belum melanda Indonesia banyak juga jemaat yang malas-malasan untuk ke gereja. Apa lagi dalam masa pandemi ini semua jemaat di himbau untuk beribadah di rumah bagi mereka yang berfikir dangkal suatu keuntungan, karena mereka masih dapat menggunakan waktu yang mereka miliki untuk hal-hal yang lain, mungkin seperti berjualan dan lain sebagainya. Akan tetapi bagi mereka yang menganggap bahwa kita perlu ke gereja pasti mereka sangat merindukan beribadah bersama di gereja. Maka dalam masa-masa ini peran gembala sangatlah dibutuhkan secara khusus dalam menjangkau jemaat dalam masa pandemi ini. Robert Cowles mengatakan jikalau seorang gembala bahwa dia sungguh-sungguh bukan yang memilih jabatannya, melainkan dia dipilih untuk jabatannya. Artinya adalah bahwa seorang gembala yang benar menjadi seorang gembala bukan karena ia memilih jabatannya itu tetapi karena ia taat pada panggilan yang ilahi.¹¹ Oleh sebab itu dalam hal ini gembala dituntut untuk taat menggembalakan meskipun di tengah-tengah situasi yang sulit saat ini. Dan sejak munculnya pandemi ini secara khusus GPIN Mahanaim Surabaya sudah menyiapkan

¹⁰ Rupa.

¹¹ J. Oswald Sander, *Kepemimpinan Rohani* (Kalam Hidup, 2006).

beberapa hal untuk dapat menjangkau jemaat baik itu orang dewasa dan juga anak-anak. Dimana gereja sudah melakukan ibadah-ibadah online di berbagai sector. Dalam hal ini gereja sangat memperhatikan kebutuhan jemaat di masa-masa pandemi ini. Bahkan sudah dilakukan program live streaming sehingga memudahkan jemaat untuk beribadah di rumah. Tentunya dalam hal ini jemaat di GPIN Mahanaim Surabaya sudah gampang untuk mengakses atau melakukan ibadah walaupun hanya dilakukan di rumah saja. Memang pada dasarnya pandemi yang kita alami saat ini sangat membuat kita susah secara khusus dalam beribadah dan juga berinteraksi dengan sesama.

Faktor Pendukung dalam Penggembalaan Jemaat Multikultural GPIN Mahanaim Surabaya

Peran gereja atau gembala dalam penggembalaan adalah hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap warga gereja atau jemaat GPIN Mahanaim Surabaya, lantas bagaimana gereja dapat melakukan pelayanan penggembalaan atau bagaimana peran gembala dalam menggembalakan jemaat atau dalam tanda kutip melayani jemaat yang beranekaragam suku dan budaya. Maka tidak akan cukup jika kita melakukan pendekatan saja. Karenanya perlu hal yang lebih signifikan untuk melayani jemaat dengan segala perbedaan mereka. Masalahnya yang terjadi saat ini adalah tidak bisa kita melakukan pendekatan seperti apa yang kita ingini, misalkan kita sebagai gembala yang adalah orang Jawa mendekati jemaat yang bersuku Timor pastinya tidak bisa kita gunakan seperti pendekatan kepada orang Manado, melainkan kita harus bersikap layaknya orang Timor. Sehingga akan muncul dalam paradikma mereka bahwa hamba Tuhan bisa masuk ke berbagai golongan suku apa saja dan hamba Tuhan bersifat netral. Bahkan ada juga problem jemaat yang menganggap bahwa hamba Tuhan tidak pernah mengunjungi jemaatnya ini lah problem yang saat ini terjadi dalam gereja. Karena pada dasarnya gembala dituntut untuk melibatkan kehidupan pribadinya dengan kehidupan jemaatnya. Itu berarti bahwa hamba Tuhan wajib untuk mengunjungi anggota jemaatnya, supaya saling dapat mengenal jemaatnya, dan tau apa pergumulan yang saat ini sedang di hadapi serta hamba Tuhan dapat melayaninya dengan tepat.¹² Lantas bagaimana dengan situasi seperti ini maka hamba Tuhan atau gembala dituntut untuk menjangkau melalui media masa seperti lewat WA atau Facebook. Contoh untuk menanyakan kabar dan mendoakan. Maka media sangat mendukung hamba Tuhan untuk menjangkau setiap jemaatnya. Bahkan dalam ibadah yang sedang dilakukan oleh GPIN Mahanaim Surabaya saat ini yang online dan belum diperkenankan untuk tatap muka maka diadakan program live streaming yang berguna untuk memenuhi kebutuhan jemaat.

Faktor Penghambat Yang Harus Dihadapi Gembala Dalam Pelayanan Multikultural GPIN Mahanaim Surabaya.

Mengapa pada saat sekarang ini seorang hamba Tuhan memerlukan sikap yang tepat untuk menghadapi jemaat yang multikultur, maka ada beberapa hal yang harus dan mau tidak mau harus dihadapi oleh hamba Tuhan. Kalau kita perhatikan secara bersama-sama banyak dari antara hamba-hamba Tuhan atau pun pemimpin Kristen saat sekarang ini

¹² Karel Sosipater, *Etika Pelayanan* (Suara Harapan Bangsa, 2009).

yang meninggalkan sebuah pelayanan di suatu gereja dikarenakan mengalami keletihan emosional dan menderita penyakit akibat stress dan juga kekecewaan baik itu kepada jemaat, bahkan pada rekan sekerja.¹³ Oleh sebab itu hamba Tuhan harus mengambil sikap yang benar dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dan hal yang pertama adalah masalah kesalahpahaman yang kecil, tetapi jika tidak diselesaikan akan menjadi besar. Dalam hal ini komunikasi adalah faktor yang penting dalam sebuah kehidupan apalagi dalam lingkungan sosial. Pastinya juga dengan komunikasi akan memudahkan kita untuk menghadapi setiap konflik-konflik yang sedang terjadi. Namun begitu juga sebaliknya jikalau kita tidak memiliki komunikasi yang baik pastinya itu akan menuju kepada berbagai konflik yang dapat terjadi.¹⁴ Hal yang mungkin terjadi dan kita anggap remeh seperti “miss komunikasi” jika tidak kita selesaikan pastinya akan menjadi masalah yang besar dan cenderung akan membuat jemaat atau rekan sekerja merasa kecewa. Dalam hal ini jemaat GPIN Mahanaim Surabaya juga terkadang mengalami hal tersebut adanya kesalahpahaman antara jemaat atau pun dengan rekan sekerja dalam pelayanan. Maka hamba Tuhan harus jeli dan cakap untuk menyelesaikan masalah ini. Karena jika hal ini terus dibiarkan begitu saja maka akan terjadi masalah, masih untung jika kita memiliki jemaat yang langsung berbicara jika ada masalah yang kita buat dan langsung menegur kita itu akan lebih baik sehingga kita akan memperbaikinya tetapi bagaimana jika ada jemaat yang hanya memendam rasa sakit hati baik itu kepada hamba Tuhan atau pada rekan pelayanan tentu mereka yang bermasalah ini akan menjauhkan diri dari persekutuan dan banyak saja alasan untuk tidak ikut dalam segala persekutuan dan banyak mencari-cari alasan. Maka sosok gembala perlu berkerja keras untuk memberi pengertian kepada jemaat yang seperti ini.¹⁵

Seperti kita ketahui secara bersama-sama bawasanya di suatu gereja pasti akan terdapat keberagaman. Dalam konteks keberagaman pastinya pada hakekatnya menuju ke multikultural, merupakan hal yang baik dianggap sebagai kekayaan bangsa ini. Maka dari itu tidak bisa dipungkiri bahwa suku, budaya, dan lain sebagainya dapat menjadi sumber konflik bagi gereja. Bahan dapat menjadi perselisihan yang besar.¹⁶ Dan yang menjadi pemecah belah persatuan gereja adalah jika dalam sebuah gereja ada atau terdapat kelompok atau keanggotaan yang datang dari latar belakang suku, atau bahasan yang berbeda atau juga dapat dikatakan cenderung sukuisme. Dalam hal ini lah hamba Tuhan harus mampu menjadi penengah sehingga tidak menimbulkan konflik.¹⁷

Tugas Seorang Gembala

Setiap gembala sidang pastinya memiliki peran serta tugas dan tanggung jawab masing-masing maka dari itu kita akan melihat apa saja tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh seorang gembala secara khusus tugas gembala dalam gereja yang multikultural seperti GPIN Mahanaim Surabaya. Berikut adalah Tugas seorang gembala:

¹³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, Gramedia, 2001).

¹⁵ Wawancara,.....,

¹⁶ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁷ Robert J. Edelman, *Interpersonal Conflicts at Work* (London: The British Psychological Society, 1997).

Memelihara, artinya adalah seorang gembala harus mengerti dan memperhatikan setiap apa yang diperlukan jemaatnya, dan mengenal jemaatnya lebih dekat lagi bahkan jika perlu kita juga harus mengorbankan waktu kita. Karena tugas seorang gembala adalah memelihara setiap anggota gereja atau bisa disebut jemaat.¹⁸ Seorang gembala memiliki peran untuk membina, mengasuh, dan mengarahkan jemaat dengan penuh kasih sayang. Jadi pada dasarnya setiap gembala harus melakukan hal demikian.

Mendidik jemaat, biasanya seorang gembala juga memiliki peran untuk mendidik jemaatnya baik itu secara efektif, aktif, kreatif, inovatif, dan dinamis. Jika seorang gembala dapat mendidik jemaatnya dengan baik maka akan terjadi pertumbuhan rohani yang bagus bagi jemaat serta akan membuat jemaat lebih maju serta mandiri. Maka peran gembala sebagai pendidik dalam pembelajaran agama Kristen kepada jemaat secara tidak langsung dapat mempengaruhi kerohanian jemaat terhadap pengajaran akan firman Tuhan. Sehingga jemaat yang bertumbuh imanya kepada Tuhan memiliki karakter seperti Kristus.¹⁹

Memberi teladan yang baik bagi jemaat, seorang gembala tentunya harus menjadi teladan yang baik bagi jemaat-jemaatnya. Dalam hal ini pasti jemaat akan mengikuti apa yang sudah di contohkan oleh gembala tersebut, baik itu dalam segi tingkah laku, sikap, kerohanian, dan gaya hidupnya dalam sehari-hari. Gembala yang baik, pasti akan memberikan teladan yang baik kepada jemaat sehingga jemaat juga akan bertumbuh. Dikarenakan dalam memberikan teladan bagi jemaat memberikan dampak yang besar bagi jemaat dalam segala aspek kehidupan mereka. Yesus juga dalam perjalanan pelayanan-Nya memberikan teladan bagi domba-domba-Nya atau jemaat-Nya. Sehingga keteladanan Yesus harus dimiliki setiap gembala. Maka setiap hal yang baik yang sudah gembala contohkan pastinya akan mempengaruhi jemaat untuk lebih baik dan juga lebih maju.

Dan yang perlu kita garis bawahi adalah jangan kita hanya memihak kepada satu orang saja akan tetapi hamba Tuhan yang baik dapat merangkul seluruh jemaatnya tanpa pandang bulu. Yang menjadi masalah adalah bagaimana jika kita menemukan suatu kasus yang mana seorang gembala lebih memihak ke satu jemaat saja maka ini akan menjadi masalah besar dalam gereja tersebut. Oleh sebab itu maka gembala sidang di GPIN Mahanaim Surabaya memberikan suatu tanggapan biasanya seorang gembala harus dapat merangkul seluruh jemaatnya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antara jemaat.

Membimbing, gembala memiliki tugas untuk membimbing tentunya peran gembala memiliki fungsi untuk mampu membantu orang-orang atau jemaat yang sedang mengalami persoalan kehidupan. Karena persoalan-persoalan yang mereka hadapi kadang kala membuat mereka stress dan merasa tidak mampu untuk menghadapinya maka disinilah tugas seorang gembala untuk membimbing dan mengarahkan jemaatnya kepada jalan kebenaran. Sehingga melalui bimbingan yang diberikan oleh gembala

¹⁸ Arozatulo Telaumbanua, 'Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *Jurnal Fidei : Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 2019, 368.

¹⁹ Arozatulo Telaumbanua, 'Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *Jurnal Fidei : Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 365.

tersebut jemaat dapat mengambil keputusan yang benar dalam menyikapi dan mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Dan tugas yang terakhir dari seorang gembala adalah menyampaikan firman Tuhan atau berkhotbah, dalam hal ini pemberitaan firman Tuhan merupakan tugas dan tanggung jawab seorang hamba gembala kepada semua orang dan kepada jemaat. Tentunya pemberitaan firman Tuhan tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang sudah mengenal Tuhan melainkan kepada mereka yang juga belum mengenal Tuhan. Karena pada dasarnya mereka yang belum mendengar kabar baik itu juga memerlukannya, dan supaya mereka tahu siapa sang Juruslamat sesungguhnya. Dikarenakan pemberitaan firman Tuhan oleh gembala akan membawa pengaruh yang besar kepada pertumbuhan suatu gereja, karena khotbah tidak akan lepas dari kuasa Tuhan yang bekerja di dalam setiap kehidupan orang percaya. Gembala juga tidak hanya bertugas untuk mengembangkan keadaan rohani jemaat, namun seorang hamba Tuhan juga yang bertanggung jawab untuk memperhatikan jumlah jemaatnya apakah bertambah atau malah berkurang. Jadi lebih daripada itu tugas seorang gembala tidak hanya sekedar menyampaikan pemberitaan firman Tuhan di mimbar saja.

Jadi dari beberapa tugas seorang gembala diatas maka wajiblah seorang gembala harus menyadari akan setiap tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin agar dalam suatu jemaat agar dapat memimpin jemaatnya dengan baik, seorang gembala juga tidak dapat melupakan semua tugas-tugasnya karena jikalau lupa pasti akan berdampak pada jemaat yang dipimpinya dan juga kepada dirinya.

Prinsip – Prinsip Yang Harus Dimiliki Pelayanan Penggembalaan Multikultural

Hal yang pertama yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan adalah integritas pribadi yang artinya seorang pelayan Tuhan harus memiliki tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, serta berbagai hal yang dapat dihasilkan. Seseorang yang memiliki integritas pada umumnya memiliki kepribadian yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Kualifikasi seorang hamba Tuhan yang berintegritas berhubungan dengan kepribadiannya adalah: Dapat menahan diri dalam berbagai hal (1 Tim. 3:2; Tit. 1:8), pendirian dan keyakinannya tidak goyah oleh apa pun (luntur) ketika menghadapi keadaan yang buruk, persoalan maupun; Bijaksana (1 Tim. 3:3; Tit. 1:8), memiliki keseimbangan pikiran, tak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang ekstrim yang menjauhkan diri dari Tuhan; Suka akan hal-hal yang baik (Tit. 1:8), mencintai akan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah, seperti beberapa hal berikut ini: kebenaran, kejujuran, keadilan, tidak suka memfitnah, tidak mencintai uang; Adil (Tit. 3:8), tidak memihak dan tidak bertindak menurut prasangka, memiliki tabiat yang benar terhadap Tuhan dan manusia, tulus ikhlas; Saleh (Tit. 3:8), mematuhi perintah dan peraturan-peraturan Allah, menjadikan Kitab Suci patokan hidup; Bukan peminum (1 Tim. 3:3; Tit. 1:7), tidak minum-minuman keras; bukan hamba uang (1 Tim. 3:3), artinya tidak serakah (Tit. 1:3), tidak mencintai uang dan tidak menutupi segala macam dosa yang berhubungan dengan uang, tidak mencari

keuntungan secara yang hina atau buruk, karena cinta uang adalah akar segala dosa (1Tim. 6:10).²⁰

Prinsip yang kedua adalah memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, dalam kata lain seorang hamba Tuhan tidak di perkenankan untuk memiliki istri dua, tetapi hanya satu seumur hidup. Artinya adalah hamba Tuhan dituntut setia kepada pasangannya secara badani atau batin, tidak selingkuh, tidak berbuat mesum dengan siapa pun baik itu anggota jemaat atau orang di luar anggota jemaat. Dengan kata lain hamba Tuhan harus setia bukan hanya kepada istri tetapi juga kepada Tuhan.

Yang ke tiga adalah mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam suatu masyarakat tentunya hal ini sangat di butuhkan oleh setiap hamba Tuhan. Dimana setiap hamba Tuhan harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, bukan malah menutup diri dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal ini mungkin saja bisa terjadi secara khusus hamba-hamba Tuhan yang di daerah perkotaan mereka cenderung menutup diri dari lingkungannya beda dengan hamba Tuhan yang ada di wilayah pedesaan yang mampu membaaur dengan masyarakat. Namun ke dua hal ini juga bisa terjadi sebaliknya hamba Tuhan yang di pedesaan juga bisa menutup diri dari lingkungannya. Akan tetapi sebagai seorang hamba Tuhan kita harus mau dan mampu berbaaur dengan masyarakat sehingga memiliki relasi yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Dan yang terakhir prinsip yang harus di miliki oleh seorang hamba Tuhan dalam pelayanan adalah dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya. Seperti kita lihat secara bersama-sama aspek yang ditonjolkan oleh seorang rasul Paulus dalam semua surat-suratnya secara khusus surat pastoral bahwa peran seorang hamba Tuhan adalah seorang yang dapat memberi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya.²¹ Bahkan ada lima unsur yang harus dimiliki hamba Tuhan supaya kita dapat menjadi teladan yaitu kita menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.²²

Model Penggembalaan untuk Jemaat Multikultural

Pada dasarnya kita harus paham dan mengetahui bawasanya kepemimpinan penggembalaan bermuara pada pelayanan yang sudah dan telah dilakukan oleh Yesus Kristus yang mana Yesus dikatakan sebagai gembala yang sejati. Willyam Barclely mengatakan bahwa sosok Yesus adalah sebagai gembala yang baik. Bahkan Dia juga adalah gembala yang bersedia untuk mengorbankan hidup-Nya untuk manusia yang berbuat dosa.²³ Sebagaimana Yesus sebagai pemimpin, bahwa Dia yang memelihara umat-umatnya, serta merawat mereka dan mencari yang telah tersesat. Maka seorang gembala atau hamba Tuhan harus melakukan tugas dan juga peranan sebagai pemimpin, dalam hal ini tugas dan juga tanggung jawab seorang hamba Tuhan harus dipahami dengan benar.

²⁰ Markus Sudjarwo, 'Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 173 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>>.

²¹ Samuel Benyamin Haks, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

²² *Alkitab (LAI)*.

²³ Willyam Barclely, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Begitu juga kita sebagai para hamba Tuhan diharapkan untuk bisa menjadi panutan dan juga teladan bagi para jemaat. Maka dalam hal ini kita juga dituntut agar kita dapat menjaga hubungan dalam jemaat dengan baik, dan tidak memecah belah jemaat. Maka daripada itu seorang hamba Tuhan sangat mendorong jemaat untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar dapat menjadi yang lebih baik. Hal ini berarti seorang hamba Tuhan dilihat sebagai seorang pelayan yang seharusnya adalah seorang tidak diragukan lagi karakter serta pengetahuan Alkitab yang sehat dan benar.²⁴ Gambaran seorang gembala tidak hanya dipakai untuk melukiskan atau pun menggambarkan hubungan antara Allah dengan umatnya akan tetapi dipakai juga untuk menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya.²⁵

Maka model pelayanan yang harus dilakukan para hamba Tuhan dalam pelayanannya disuatu jemaat secara khusus melayani jemaat yang Multikultural adalah dengan cara hamba Tuhan harus memiliki sikap Toleransi maka dalam hal ini toleransi yang seperti apakah yang harus dimiliki hamba Tuhan? pastinya istilah toleransi di sini bukan toleransi terhadap dosa tetapi toleransi di sini adalah menunjukkan pada artian saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Karena pada dasarnya memang sangatlah sulit dalam melayani jemaat yang besar seperti jemaat di GPIN Mahanaim Surabaya ini akan tetapi bukan berarti tidak bisa. Karena pada dasarnya sikap toleransi dan juga kerukunan adalah sesuatu yang didambakan dan menjadi hal yang ideal dalam suatu Jemaat.²⁶ Bahkan dikatakan bahwa seorang hamba Tuhan dapat dinilai dari berbagai segi, karena pada dasarnya kepercayaan kepada Tuhan yang mengakibatkan bahwa semuanya yang terjadi adalah sebagai akibat yang harus kita terima bahwa orang percaya terlebih seorang hamba Tuhan pun sebagai pemimpin adalah sebagai surat yang terbuka yang dapat dibaca oleh siapa saja tanpa terkecuali (2 Korintus 3:2) maka kita sebagai orang percaya harusnya mencerminkan hal-hal yang baik yang dapat di contoh bagi jemaat atau orang di sekitar kita.

Hal yang lain yang juga harus hamba Tuhan tanamkan kepada jemaat adalah masalah kerukunan dalam suatu kelompok persekutuan. Memang mungkin sangat sulit jika kita berbicara tentang kerukunan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kita dapat hidup rukun dengan semua orang apa lagi dengan kawan kita seiman. Bahkan kerukunan juga menjadi prioritas pengajaran yang Yesus tekankan pada semua orang yang mau untuk mengikut Dia. Yesus juga mengajarkan untuk tetap mengasihi orang yang membenci kita dan memusuhi kita dan Yesus menegaskan bahwa orang yang sudah percaya wajib mendoakan mereka yang sudah berbuat tidak baik kepada kita dan wajib berbuat baik kepada mereka (Matius 5:43, Luas 6:27) maka hamba Tuhan juga harus

²⁴ Kejar Hidup Laia, 'Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1 -5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2020.

²⁵ Anci Petek Andi Bonga, 'Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*', *Real Didache*, 4.2, 43-44.

²⁶ and Nunung Runiawati Rina Hermawati, Caroline Paskarina, 'Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung', *Indonesian Journal of Anthropology*, 2017.

mengajarkan hal demikian kepada jemaat yang saat ini dilayaninya.²⁷ Bahkan Paulus juga pernah menasihatkan para jemaat yang ada di Efesus untuk memberikan pengertian bahwa begitu pentingnya hidup dalam kesatuan bahkan dalam suratnya dikatakan “hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu satu dengan yang lain. Dan juga berusaha untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejatera (Efesus 4:2-6).

Model dalam penggembalaan jemaat yang multicultural juga sangat berhubungan dengan bagaimana kita dapat mengasihi sesama kita manusia, seperti yang pernah dialami Oleh Tuhan Yesus pada waktu Ahli Taurat bertanya siapakah sesama kita manusia? Pada dasarnya banyak orang beranggapan sesama kita adalah hanya berpatokan pada orang percaya saja tetapi lebih dari pada itu bahkan dalam hal penggembalaan sesama kita bukan hanya berhenti pada suku kita saja tetapi juga suku-suku diluar kita. Bahkan kalau kita lihat seperti yang Tuhan Yesus lakukan bawasanya Dia juga mengasihi orang yang berdosa dan juga orang yang belum percaya pada Tuhan. Maka yang harus dan sepatutnya kita tanamkan dalam jemaat adalah gembala juga harus menanamkan nilai ini dalam jemaat agar jemaat juga tidak membatasi diri tetapi harus mengasihi orang lain di luar ikatan hubungan tertentu.²⁸ Akan tetapi berbeda dengan identitas orang percaya yang pada dasarnya mereka memberikan suatu belas kasihan terhadap sesama mereka seperti yang diajarkan Yesus Kristus. (Markus 12:33) Maka hal ini lah yang menjadi pengkokoh yang menimbulkan kehidupan yang semakin menyentuh dalam kehidupan spritualitas sebagai orang Kristen.²⁹

Para gembala masa kini harus selalu memperhatikan jemaatnya yang saat ini Tuhan percayakan untuk dia gembalakan. Bahkan di dalam Alkitab juga di jelaskan supaya kita sebagai gembala dituntut harus memperhatikan jemaat karena pada dasarnya jemaat juga sangat memerlukan perhatian khusus dari kita selaku gembala dan jikalau kita lihat bersama maka kita akan menemukan banyak dari antara hamba Tuhan yang tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh jemaatnya masa bodoh dengan jemaatnya maka hal-hal yang seperti ini harus dijauhkan dari pikiran seorang hamba Tuhan.³⁰ Jikalau hamba Tuhan tidak lagi peduli dengan jemaatnya maka hamba Tuhan tersebut tidak berfungsi atau tidak menjalankan tugas yang sudah dipercayakan Tuhan kepadanya. dan pada dasarnya para hamba-hamba Tuhan pastinya selalu memperhatikan jemaatnya.

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan kita saat ini bagaimana seorang hamba Tuhan dapat memperhatikan jemaatnya jikalau semuanya dibatasi oleh karena pandemi yang saat ini melanda negara kita yang membuat kita semua terbatas melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan kita bersama adalah bagaimana cara kita selaku hamba Tuhan untuk melayani jemaat di dalam situasi dan kondisi yang sangat tidak

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, ‘Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk’, *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2020), 1–13.

²⁸ Horbanus Josua Simanjuntak, ‘Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37’ , *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2020 <<https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>>.

²⁹ I Made Suardana, ‘Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati’, *Jurnal Jaffray*, 2015.

³⁰ Anci Petek Andi Bonga, ‘Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Real Didache*, 4.2, 49.

memungkinkan seperti ini. Pasti sangatlah sulit untuk melayani di tengah pademi covid-19 dikarenakan beberapa anjuran dan juga larangan dari pemerintah untuk tidak berkerumun.

Bahkan ada yang menghubungkan bahwa covid-19 ini adalah penyakit sampar yang mematikan seperti yang dijelaskan dalam Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Lama. Bahkan penyakit sampar ini dikategorikan sebagai “*Pestilence*” yang berarti penyakit menular yang juga mematikan.³¹ Maka bagaimanakah model pelayanan yang kita gunakan untuk melayani jemaat di tengah-tengah pandemi saat ini? Jawabannya adalah dengan mengadakan ibadah online di rumah atau bisa dikatakan gereja rumah. Kalau kita lihat bersama konsep atau pemahaman gereja rumah bukan lah hal yang baru di dalam kehidupan kekristenan, karena prototipenya dapat kita jumpai atau dapat kita lihat di dalam pola ibadah gereja mula-mula. Maka tidak ada definisi yang pakem untuk gereja rumah ini, sehingga pemahaman ini dapat kita bangun dari gereja rumah ala para rasul di dalam Kisah Para Rasul. Walaupun di dalam Kitab Kisah Para Rasul sendiri tidak memberikan pengertian atau definisi secara gamblang tentang konsep gereja rumah ini setidaknya pengertian ini dapat dipahami dalam beberapa pola yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Sedangkan menurut Djeffry Hidajat, bahwa gereja pada Perjanjian Baru adalah gereja rumah; karena rumah adalah unit sosial, ekonomi, dan religious.³²

Melihat situasi dan juga keadaan yang seperti ini dunia secara umum bahkan juga Indonesia secara khusus, setiap warga Negara dihimbau atau dilarang untuk berkumpul dalam jumlah yang besar dan harus kembali ke rumah guna mengurangi atau memutus rantai penyebaran covid-19. Bahkan hampir semua sektor kehidupan merasakan dampaknya. Dan dampak yang terasa adalah bagi gereja, dimana gereja dalam beribadah dibatasi. Bahkan sebagian besar gereja baik itu di Indonesia atau di luar negeri tidak bisa mengadakan pertemuan ibadah secara bersama di gedung gereja, sehingga mereka mengadakan atau melakukan ibadah online di rumah. Awalnya ada banyak hamba Tuhan yang menolak untuk ibadah di rumah ini, akan tetapi seiring berjalanya waktu mau tidak mau maka setiap gereja yang tidak dapat beribadah secara offline maka mereka harus melakukan ibadah online, dengan cara live streaming yang dilakukan hampir setiap minggunya. Sehingga fenomena seperti ini telah menstimulus gereja untuk melakukan strategi dalam beribadah, tidak hanya terbatas pada pola konvensional, yakni bertemu di rumah ibadah. Maka dalam fenomena pandemi ini kita harus memiliki paradigma yang berbeda dalam ibadah umat Tuhan yang tadinya berfokus pada ritual maka harus bergeser pada pengertian ketaatan dalam pendengaran akan firman Tuhan.³³

Bahkan kalau kita perhatikan pada saat sekarang ini kita juga dapat menggunakan kemajuan teknologi secara khusus teknologi digital, memang dengan berkembangnya teknologi digital ini mempermudah kita untuk mengakses apapun yang kita inginkan dan kalau kita lihat bersama gereja saat ini juga sudah menggunakan teknologi digital ini untuk

³¹ Fransiskus Irwan Widjaja, ‘Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen KURIOS*, 6.1 (2021), 6.

³² Djeffry Hidajat, ‘Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil’, *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2, 2018, 107–17.

³³ F. Lumingkewas M. S. Panjaitan, ‘Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis’, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 162–85.

menjangkau jemaat secara khusus dalam beribadah. Sehingga gereja-gereja juga banyak melakukan ibadah online di rumah mereka masing-masing. Bahkan dalam kehidupan kita pengembangan beberapa teknologi digital akan berpengaruh bagi jemaat secara khusus dalam kehidupan mereka. Maka mau tidak mau kita harus berkecimpung dalam dunia digital, karena pada dasarnya dunia digital dapat mempermudah kita. Memang mungkin masih ada kelemahannya tetapi dengan teknologi digital ini memudahkan kita di era pandemi seperti ini karena apa yang kita butuhkan ada di dalamnya.

Kita harus sadari pada perkembangan teknologi pada era revolusi 4.0 dan digital pasti ada kelemahan dan kelebihan. Secara khusus berdampak pada spiritual, kalau kita liha secara spiritual dari segi positifnya tentu banyak kemudahan dan kemajuan yang bisa kita akses. Maka hamba Tuhan juga harus memikirkan hal-hal yang seperti ini bersyukur jikalau gereja dapat memenuhi kebutuhan spiritual jemaat. Dan yang menjadi dampak negatifnya adalah jemaat cenderung rindu untuk perjumpaan secara fisik dan jika saat ini tidak dapat berjumpa secara fisik dan hanya bisa berjumpa di dunia maya maka akan membuat jemaat susah dalam bersosialisasi, jika terus menerus seperti ini pasti banyak orang yang tidak lagi membutuhkan perjumpaan fisik. Dan ini adalah tantangan besar baik bagi hamba Tuhan dan juga gereja. Saya tidak dapat membayangkan jika suatu saat gereja aktif dan mulai memulai ibadah di gedung gereja secara bersama-sama dan tidak ada orang yang datang untuk beribadah betapa mirisnya dan pasti mereka yang sudah terbiasa beribadah di rumah akan cenderung memilih ibadah di rumah. Karena pemahaman mereka lebih asik ibadah di rumah karena bebas bisa melakukan apapun tanpa dibatasi. Hal ini yang membuat beberapa hamba Tuhan tidak setuju untuk mengadakan ibadah di rumah. Tetapi sekali lagi peran gembala sangat dibutuhkan untuk selalu mengingatkan jemaat dan juga mengarahkan jemaat-jemaatnya.

Bahkan menurut Paulus gereja rumah juga menjadi basis dalam pekerjaan misi yang rasul Paulus lakukan dan menjadi pusat organisasi jemaat lokal dan pertemuan-pertemuan ibadah di rumah. Paulus mengintegrasikan struktur rumah dalam masyarakat dengan strategi misi. Paulus menggunakan struktur sosial yang sudah ada dan juga sudah di kenal dalam kalangan orang Kristen maupun orang yang belum mendengar kabar tentang Yesus.³⁴

Kesimpulan

Pada dasarnya tugas penggembalaan adalah tugas yang sudah Tuhan percayakan kepada setiap kita yang mau dan bersedia untuk melayani Tuhan.³⁵ Dan tugas yang sudah Tuhan berikan kepada Kita haruslah kita lakukan dengan baik. Seperti halnya di dalam 1 Petrus 5:1-4, disana dijelaskan bahwa seorang hamba Tuhan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pemimpin pada umumnya. Maka hamba Tuhan haruslah menjiwai setiap tugas yang sudah diberikan serta melakukannya dengan sukarela, rendah hati, dan mampu menjadi teladan bagi jemaatnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan bawasanya tugas dan juga peran hamba Tuhan atau gembala sangatlah dibutuhkan dalam sebuah gereja. Dan oleh sebab itu jangan kita menjadi hamba Tuhan

³⁴ E.J. Schnabel, *Early Christian Mission: Paul and the Early Church* (Downers Grove: IVP Books, 2004).

³⁵ Calvin Sholla Rupa, Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4, (Jurnal JAFFRAY, Vol 14, No.2, Oktober 2016.) Hal 24

yang tidak berfungsi tetapi kita harus menjadi hamba Tuhan yang berfungsi dengan baik. Memang tidaklah mudah untuk mejadi gembala perlu kerja keras dan juga pengalaman yang banyak sehingga kita dapat menggembalakan dengan baik. Dan yang lebih penting seorang gembala dalam menggembalakan secara khusus menggembalakan jemaat yang multikultural haruslah selalu mengandalkan Tuhan dan minta pimpinan Roh Kudus supaya seorang gembala dapat menggembalakan jemaatnya dengan baik dan sesuai dengan Firman Tuhan.

REFERENSI

Alkitab (LAI)

- Arifianto, Yonatan Alex, 'Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk', *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2020), 1-13
- Barcley, Willyam, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Bonga, Anci Petek Andi, 'Analisis Teoogis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa KIni, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*', *Real Didache*, 4.2, 43-44
- , 'Analisis Teoogis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *Real Didache*, 4.2, 49
- Edelmann, Robert J., *Interpersonal Conflicts at Work* (London: The British Psychological Society, 1997)
- Elrath, Billy Matheas, *No Title* (Bandung: Kalam Hidup, 1978)
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Haks, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010)
- Hidajat, Djeffry, 'Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil', *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2, 2018, 107-17
- Howard, Rice, *Managemen Umat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006)
- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi, 'Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini', *Jurnal Jaffray*, 9.2 (2011), 172
<<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>>
- Kurang, Sadrak, 'Dimensi Pelayanan Pastoral', *Jurnal Jaffray*, 2.2 (2005), 1
<<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.155>>
- Laia, Kejar Hidup, 'Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1 -5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2020
- M. S. Panjaitan, F. Lumingkewas, 'Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 162-85
- Nasional, departemen pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta:

- Balai Pustaka, 2007)
- Purwodarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, 'Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung', *Indonesian Journal of Anthropology*, 2017
- Rupa, Calvin Sholla, 'Ciri Kas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4', *Jurnal Jaffray*, 14.2 (2016), 165–88
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Sander, J. Oswald, *Kepemimpinan Rohani* (Kalam Hidup, 2006)
- Schnabel, E.J., *Early Christian Mission: Paul and the Early Church* (Downers Grove: IVP Books, 2004)
- Schreiter, Robert, *Ministey Multiculturl Church*
<<http://www.sedos.org/english/schreiter.htm>>
- Simanjuntak, horbanus Josua, 'KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2020
<<https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>>
- Sosipater, Pdt. DR. Karel, *Etika Pelayanan* (Suara Harapan Bangsa, 2009)
- Suardana, I Made, 'Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati', *Jurnal Jaffray*, 2015
- Sudjarwo, Markus, 'Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 173 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>>
- Telaumbanua, Arozatulo, 'Eran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *Jurnal Fidei : Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2, 365
- , 'Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *Jurnal Fidei : Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2, 2019, 368
- Widjaja, Fransiskus Irwan, 'Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen KURIOS*, 6.1 (2021), 6
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, Gramedia, 2001)
- Wawancara_